

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, menempatkan diri dalam situasi mereka. Empati merupakan kemampuan yang ada pada semua orang, tetapi bagi beberapa individu, empati tidak dianggap sebagai hal yang penting bahkan diabaikan. Masalah empati dapat muncul di berbagai tahap pendidikan, dimana siswa saat ini seringkali cenderung egois, tidak menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan.

Empati merupakan dasar hubungan bagi manusia untuk menjalin ikatan dengan orang lain. Menurut Hatmodjosoewito (Djafri, 2017) Empati adalah keterampilan personal seseorang dalam menempatkan diri dalam posisi orang lain atau usaha untuk memahami perasaan orang lain, meskipun perasaan tersebut tidak memiliki relevansi emosional bagi individu tersebut, yang terjadi dalam konteks interaksi antara dua orang atau lebih. Empati adalah proses dimana seseorang memikirkan keadaan orang lain seolah-olah berada pada posisi orang lain tersebut (Nurhasanah et al., 2020). Empati melibatkan berbagai keadaan emosional, termasuk kepedulian untuk membantu orang lain, mengalami emosi yang mungkin berpasangan dengan emosi orang lain, dan peduli apa yang dipikirkan orang lain dan membuat perbedaan antara diri sendiri dan orang lain menjadi kurang berbeda (Karaaziz et al., 2017).

Berdasarkan sudut pandang para ahli, empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan individu lain, serta menempatkan diri dalam situasi mereka. Empati dianggap sebagai dasar dalam membangun hubungan antarmanusia dan dapat melibatkan berbagai aspek emosional, termasuk kepedulian, empati dalam mengalami emosi yang mirip dengan emosi individu lain, dan perhatian terhadap pemikiran orang lain. Selain itu, empati merupakan proses dimana seseorang berusaha memahami kondisi orang lain seolah-olah dia berada dalam posisi orang tersebut. Kesadaran akan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan orang lain sangat relevan, terutama dalam pendidikan, di mana beberapa individu mungkin cenderung kurang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan teman-teman mereka.

Permasalahan empati sering muncul pada kelompok remaja. Mereka tengah melalui fase pencarian identitas diri dan berupaya membangun interaksi yang baru, terutama di lingkungan sekolah. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan individu di sekitarnya menjadi tugas yang cukup rumit bagi remaja dalam proses penyesuaian sosialnya. Mereka perlu beradaptasi dengan baik ketika berhubungan dengan teman-teman maupun dengan orang-orang di dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan yang berkualitas, kita dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas, pengetahuan yang luas, dan kemampuan yang mumpuni. Namun, di dalam dunia pendidikan, ada masalah serius yang perlu diatasi, yaitu ketidaksetaraan pendidikan yang menyebabkan diskriminasi terhadap anak *special need*. Anak *special need* sering kali harus belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang terkadang membuat mereka merasa terasing dan seolah-olah tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal. Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang berbeda dan khusus untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Dermawan, 2018; M. Ulva & Amalia, 2020)

Dalam kehidupan bermasyarakat, anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi kesulitan karena perbedaan mereka dengan yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayu Maulidiyah (2021), anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang memerlukan dukungan dan intervensi dini karena memiliki disabilitas, kondisi kesehatan, atau kesehatan mental yang khusus. Mereka menunjukkan ciri-ciri atau sifat yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya, seperti ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik, sebagaimana dijelaskan oleh Ernita & Rusydi (2021). Dari dua pendapat yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dengan kebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial mereka, yang tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan. Mereka menunjukkan perbedaan dalam karakteristik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, seperti masalah disabilitas, kesehatan, atau kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan intervensi dini untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian yang sesuai dan kesempatan yang setara dalam kehidupan mereka.

Memberikan peluang belajar yang sama kepada anak berkebutuhan khusus merupakan tindakan yang dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antara mereka dan anak normal. Saat ini, pemerintah telah membuka kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah inklusi. Namun, kehadiran ABK ini di sekolah inklusi sering kali menimbulkan respon positif dan negatif dalam masyarakat. Penerimaan sosial sangat penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, karena perilaku teman sebaya dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Bimbingan kelompok terdiri dari 5-12 anggota kelompok, dalam kelompok tersebut terdapat satu pemimpin kelompok yang akan memimpin jalannya diskusi. Menurut Prayitno (dalam Sulistyowati, 2015) Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu. Menurut Narti, Sri (dalam jannah, 2015) bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melibatkan sejumlah anggota, biasanya antara 5 hingga 12 orang, dengan seorang pemimpin kelompok yang memandu proses diskusi. Bimbingan kelompok memiliki tujuan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan dalam bimbingan dan konseling, dengan penekanan lebih pada memberikan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok. Pendekatan ini mewakili metode memberikan bimbingan atau bantuan kepada individu seperti siswa melalui kegiatan yang dilakukan dalam konteks kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu metode untuk memberikan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi masalah dan diselesaikan secara berkelompok dalam dinamika kelompok. Kegiatan kelompok melalui interaksi antar anggota kelompok yang melibatkan berbagi pendapat, memberikan tanggapan, dan saran kepada satu sama lain dalam bentuk diskusi. Pemimpin kelompok berperan dalam menyediakan informasi yang berguna untuk membantu individu mencapai tujuan mereka.

Pada penelitian ini, pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan media untuk penyampaian materi. Penggunaan media diperlukan karena dapat mendorong perasaan, pemikiran, dan keinginan siswa sehingga menciptakan sikap dan tindakan yang diinginkan saat layanan berlangsung. Peneliti

memanfaatkan media audiovisual berupa rekaman film atau video. Penggunaan media *Audio Visual* ini guna memberikan informasi dan diharapkan dapat membantu siswa memahami informasi yang disampaikan melalui media tersebut.

Media *Audio Visual* contohnya film dapat mempengaruhi penontonnya, dengan adegan yang dramatis dan kemampuan *acting* sang artis. Film mampu menggambarkan kehidupan dan mampu menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Film merupakan media yang dapat menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Menurut Sanjaya (2014:118) Media *Audio Visual* adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Menurut Rusnawati (2022) media *Audio Visual* adalah media yang digunakan sebagai perantara untuk mencapai konsep gagasan dan pengalaman agar dapat ditangkap oleh Indera penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, media *audio visual* merupakan tipe media yang mengintegrasikan aspek gambar dan suara untuk memberikan pengalaman kepada pemirsa, seringkali disampaikan melalui alat penglihatan seperti video rekaman, film, dan tampilan multimedia yang menggabungkan elemen suara dan gambar.

Media *audio visual* mencakup berbagai bentuk, seperti rekaman video, film, presentasi berbasis slide dengan suara, dan konten multimedia lainnya. Media ini memanfaatkan dua indera utama manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran, untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan media yang hanya mengandalkan salah satu dari kedua indera tersebut. Dengan menggunakan suara dan gambar, media audio visual dapat menciptakan narasi yang lebih kuat, mempengaruhi emosi penonton, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik atau pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, hiburan, bisnis, dan komunikasi, Media *audio visual* seringkali menjadi pilihan untuk menyampaikan informasi secara menarik dan efisien.

Keberadaan ABK di sekolah inklusi diharapkan dapat diterima dengan baik oleh siswa normal lainnya. Penerimaan ini sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus bersosialisasi dengan teman di sekolahnya. Namun, kenyataan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Metro tidak banyak yang dapat menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan hasil pra-

survey yang dilakukan peneliti, terdapat diskriminasi yang dilakukan siswa kelas VII. Siswa normal tidak mau satu kelompok dengan teman ABK. Masalah selanjutnya, siswa kerap menggunakan kata-kata kasar terhadap rekan mereka dan saling melemparkan sindiran. Serta ketika siswa berkebutuhan khusus sedang mengalami kesulitan tidak ada siswa yang datang untuk membantunya. Sebagai teman sudah seharusnya saling membantu, menghargai dan berkata yang baik sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat. Dalam surat An-nisa 4:8 Allah berfirman:

لَهُمْ وَقُولُوا مِنْهُ فَارْزُقُوهُمْ وَالْمَسْكِينُ وَالْيَتِيمَ الْقُرْبَىٰ أُولُوا الْأَقْسَمَةَ حَضَرَ وَإِذَا مَعْرُوفًا قَوْلًا

*Artinya : Dan apabila datang suatu perkara yang menyangkut keamanan atau ketertiban, maka keputusan hendaklah diambil dengan musyawarah di antara mereka. Jika kamu memutuskan sesuatu, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S An-nisa 4:8)*

Ayat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana mengambil keputusan dalam suatu perkara yang menyangkut keamanan atau ketertiban. Dalam situasi seperti itu, Allah menyarankan untuk mencapai kesepakatan melalui musyawarah (berdiskusi) di antara semua pihak yang terlibat. Kemudian, setelah mencapai kesepakatan, kita harus menempatkan kepercayaan dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam melaksanakan keputusan tersebut.

Allah menyukai orang-orang yang memiliki ketergantungan dan kepercayaan yang teguh kepada-Nya. Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman bagi umat Islam dalam membuat keputusan yang penting dan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sosial, dengan memperhatikan prinsip musyawarah, tawakal, dan kecintaan kepada Allah. Dengan merujuk pada latar belakang permasalahan diatas, peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Media *Audio Visual* Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (*Special Need*) di SMP Muhammadiyah 1 Metro”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang permasalahan, masalah utamanya adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk merasakan empati

terhadap anak yang mengalami kebutuhan khusus. Sehingga rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Apakah Ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Media *Audio Visual* Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (*Special Need*)?
2. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Media *Audio Visual* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian, berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh bimbingan kelompok menggunakan *audio visual* untuk meningkatkan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus (*special need*).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan kelompok menggunakan media *audio visual*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Jika tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan menjadi relevan atau bermanfaat dalam konteks penelitian, kegunaannya sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bahwa akan berkontribusi pada pengembangan teori, terutama dalam konteks layanan bimbingan kelompok, khususnya dalam pendidikan mengenai empati terhadap siswa berkebutuhan khusus.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengambil suatu kebijakan meningkatkan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus.

##### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi untuk pertimbangan dan evaluasi bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat membantu peserta didik meningkatkan empati.

b. Bagi Kepala Sekolah

Dijadikan masukan untuk kepala sekolah untuk meningkatkan pembinaan kepada guru agar memberikan pelayanan yang baik dan sesuai bagi seluruh peserta didik, khususnya guru BK agar dapat memperbaiki kualitas dalam pemberian layanan BK.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi yang berguna dalam menilai dan menentukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

### **E. Asumsi Penelitian**

Sebuah penelitian selalu memiliki anggapan dasar tentang sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran atau tindakan dalam melakukan penelitian untuk membentuk hipotesis, meskipun pada tahap ini belum ada data atau fakta yang tersedia. Anggapan dasar itu dapat dikatakan sebagai asumsi. Menurut Irfan (2018:291) Asumsi berperan sebagai dugaan atau andaian terhadap objek empiris untuk memperoleh pengetahuan

Asumsi penelitian adalah keyakinan atau prasyarat dasar tentang suatu hal yang menjadi dasar berpikir dan bertindak dalam menjalankan penelitian. Peneliti memiliki anggapan dasar yaitu, jika pelaksanaan bimbingan kelompok efektif untuk digunakan sebagai layanan, maka peneliti dapat meningkatkan rasa empati terhadap siswa berkebutuhan khusus menggunakan bimbingan kelompok.

### **F. Ruang lingkup penelitian**

Untuk menjaga agar penelitian tetap fokus pada isu yang akan diselidiki, peneliti membatasi cakupannya dengan memperhatikan, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian : Kuantitatif
2. Desain Penelitian : Eksperimen
3. Variabel Penelitian : Bimbingan kelompok (x)  
Empati terhadap siswa berkebutuhan khusus (y)
4. Subjek Penelitian : Siswa kelas VII B
5. Lokasi Penelitian : SMP Muhammadiyah 1 Metro
6. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2022/2023